

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Dalam beberapa tahun perusahaan manufaktur di Indonesia terus mengalami peningkatan seperti dari segi PDB, realisasi investasi, hingga pencapaian ekspor produk. Dimana Produk Domestik Bruto (PDB) mengalami peningkatan dari pada tahun-tahun sebelumnya. Namun dalam beberapa tahun belakangan ini kondisi perusahaan sektor manufaktur sedikit mengalami penurunan karena terkendala pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia, dimana sektor manufaktur masih beroperasi meskipun terjadi penurunan biaya utilisasi. Dimana rata-rata biaya utilisasi sektor industri manufaktur telah mengalami peningkatan dari pada tahun sebelumnya yang dimana hingga mencapai angka 66,7% (Kemenperin, 2021). Untuk itu perusahaan manufaktur di Indonesia harus tahu untuk melakukan apa, dari mulai mendesain, berinovasi terhadap perkembangan laju pertumbuhan ekonomi di era modern sekarang ini.

Perusahaan yang produktif dapat dilihat dari bagaimana sebuah perusahaan dalam mengambil keputusan yang efektif untuk perusahaannya, salah satunya mengambil keputusan kebijakan dividen untuk para investor perusahaan. Kebijakan Dividen adalah tindakan yang akan diambil oleh perusahaan dalam rangka pembagian dividen yang didapat oleh perusahaan selama beberapa periode atau menahannya sebagai laba ditahan untuk kebutuhan modal perusahaan. Sedangkan pengertian dividen merupakan bagian keuntungan yang dibayarkan oleh perusahaan kepada para pemegang saham, oleh karena itu dividen merupakan bagian dari penghasilan yang diharapkan oleh para pemegang saham. Penentuan pembagian laba yang dibayarkan kepada pemegang saham yang jumlahnya tergantung pada jumlah lembar saham yang dimiliki (Tahu, 2018).

Kebijakan dividen merupakan salah satu wewenang yang didelegasikan para pemegang saham kepada dewan direksi yang berupa masalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan sebagai bentuk laba ditahan guna untuk pembiayaan investasi di masa yang akan datang. Kebijakan dividen dapat ditunjukkan dengan *Dividen Payout Ratio*, yaitu

persentase laba yang dibagikan dalam bentuk dividen tunai. *Dividend payout ratio* adalah persentase laba yang dibayarkan dalam bentuk dividen, atau rasio antara laba yang dibayarkan dalam bentuk dividen dengan total laba yang tersedia bagi pemegang saham.

Berikut fenomena yang berkaitan dengan kebijakan dividen (Tahu, 2018).

**Tabel 1.1 Fenomena Kebijakan Dividen**

| Nama Perusahaan                                 | Keterangan  |
|---|---|
| PT Trisula Textile Industries Tbk (BELL) (2021) | Pada tahun 2021 PT Trisula Textile Industries Tbk (BELL) berdasarkan pencatatan laporan keuangan per 31 Desember 2020 membukukan rugi bersih Rp 16 Miliar. Namun dalam Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) yang di laksanakan (27/05/2021) manajemen perusahaan setuju untuk membuat kebijakan dividen yaitu membayarkan dividen kepada para pemegang saham (Aziz, 2021)                |
| PT Gudang Garam Tbk (GGRM) (2020)               | Pada Tahun 2020 PT Gudang Garam Tbk (GGRM) memutuskan membuat kebijakan untuk tidak membagikan dividen kepada para pemegang saham setelah diadakan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), yang dimana seluruh laba yang diperoleh perusahaan selama tahun 2019 dimasukkan sebagai laba ditahan (Saragih, 2020)   |
| PT Barito Pacific (BRPT) (2018)                 | Pada tahun 2018 PT Barito Pacific Tbk (BRPT) memutuskan membuat kebijakan untuk membagikan dividen kepada para pemegang sahamnya. Dimana mereka sudah 20 tahun absen dalam pembagian dividen kepada para pemegang saham, dikarenakan laba perusahaan tahun-tahun sebelumnya dimasukkan ke dalam pengembangan struktur usaha sejumlah anak usaha, dan ekspansi bisnis perusahaan (Aldin, 2018) |

Berdasarkan pada tabel fenomena 1.1 menggambarkan dimana perusahaan akan membayarkan dividen kepada pemegang saham, namun beberapa perusahaan akan membuat kebijakan dimana akan menunda laba pada tahun sebelumnya dan tidak dibagikan kepada pemegang saham, karena laba tersebut akan digunakan untuk modal ekspansi bisnis perusahaan. Namun ada juga perusahaan yang justru membagikan dividen kepada pemegang saham meski mereka mengalami kerugian pada periode sebelumnya. Hal ini tentu berpengaruh terhadap besar kecilnya nilai dividen yang akan dibagikan, dimana akan ditentukan dalam kebijakan yang dilakukan manajemen perusahaan.

Penelitian ini menggunakan profitabilitas sebagai variabel moderasi, profitabilitas diukur dengan *Return On Assets* (ROA). Profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets* menunjukkan bahwa semakin besar ROA maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga pengaruhnya perusahaan dapat membuat kebijakan atas dividen yang

akan dibagikan kepada para pemegang saham. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen (Firlana Akbar, 2020), (Tresna Dewi Mnune, 2019).

Adapun faktor - faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen antara lain, *Leverage*, Likuiditas, Posisi Kas, *Total Assets Turnover*, Ukuran Perusahaan.

Faktor pertama yang berpengaruh terhadap kebijakan dividen adalah *leverage*. Rasio *leverage* adalah rasio yang digunakan oleh perusahaan dalam mengukur seberapa besar utang dibiayai oleh aset atau ekuitas perusahaan. Perusahaan dengan *leverage* besar cenderung akan membuat kebijakan atas dividen dengan relatif kecil, karena semakin besar *leverage* menandakan besarnya beban bunga yang ditanggung oleh perusahaan sehingga berdampak terhadap kebijakan perusahaan dalam membagikan dividennya. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen (Tresna Dewi Mnune, 2019). Sedangkan bertolak belakang dengan penelitian lainnya yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen (I Gede Pande Sudiartana, 2020). Jika *leverage* perusahaan besar, maka hubungan terhadap kebijakan dividen relatif menurun. Karena profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan digunakan untuk menutupi kewajiban jangka panjang perusahaan sehingga berdampak terhadap kebijakan yang dibuat oleh perusahaan dalam membagikan dividennya. Hal ini disebabkan jika perusahaan yang terlalu banyak membiayai ekuitasnya dengan utang tentu akan berpengaruh terhadap kebijakan dividen yang dibuat oleh perusahaan, dimana dividen yang dibagikan akan relatif kecil. Karena profitabilitas yang dihasilkan perusahaan tentu akan digunakan untuk membayar beban bunga kewajiban jangka panjang perusahaan, sehingga perusahaan akan memasukkan laba selama tahun tersebut sebagai penambahan modal perusahaan. Oleh karena hal tersebut profitabilitas yang besar mampu dalam memperkuat hubungan antara *leverage* terhadap kebijakan dividen.

Faktor kedua yang berpengaruh terhadap kebijakan dividen adalah likuiditas. Likuiditas merupakan rasio yang digunakan oleh perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar. Perusahaan yang memiliki

likuiditas yang besar menggambarkan bahwa perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendeknya, sehingga cenderung akan membuat kebijakan dalam membayarkan dividen relatif kecil kepada para pemegang saham mereka. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen (Putu Sri Puspytha Ratnasari, 2019). Sedangkan bertolak belakang dengan penelitian lainnya yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen (Pangestuti, 2019). Jika semakin besar likuiditas perusahaan maka hubungan terhadap kebijakan dividen akan meningkat. Hal ini dikarenakan profitabilitas perusahaan yang besar menandakan perusahaan tersebut konsisten dalam menghasilkan laba, dan mampu dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga perusahaan memutuskan untuk membuat kebijakan untuk membagikan dividen kepada para investor. Oleh karena hal tersebut profitabilitas yang besar mampu dalam memperkuat hubungan antara likuiditas terhadap kebijakan dividen.

Faktor ketiga yang berpengaruh terhadap kebijakan dividen adalah posisi kas. Posisi kas merupakan salah satu rasio likuiditas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Posisi kas yang besar merupakan kekuatan bagi perusahaan. Hal tersebut disebabkan kas sangat dibutuhkan dalam pembiayaan operasional. Posisi kas yang semakin besar, menunjukkan kinerja perusahaan yang produktif dan cenderung akan membuat kebijakan untuk membagikan dividen. Karena dividen merupakan uang yang dikeluarkan bagi perusahaan, maka ketika perusahaan memiliki posisi kas yang likuid, maka kebijakan dividen yang dibayarkan pada pemegang saham juga relatif besar. Juga makin kuatnya posisi kas semakin besar kemampuannya membayar dividen (Riyanto, 2015). Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa posisi kas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen (Andara, 2020). Sedangkan bertolak belakang dengan penelitian lainnya yang menyatakan bahwa posisi kas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen (Dewi Zahidda, 2017). Jika posisi kas perusahaan semakin besar maka hubungan terhadap kebijakan dividen akan meningkat. Karena ketika profitabilitas perusahaan besar maka perusahaan tentu mampu dalam memperoleh laba, sehingga juga akan mampu dalam membayar kewajiban jangka

pendeknya. Kemudian akan berdampak terhadap kebijakan yang dibuat dalam membayarkan dividennya. Oleh karena hal tersebut profitabilitas yang besar mampu dalam memperkuat hubungan antara posisi kas terhadap kebijakan dividen.

Faktor keempat yang berpengaruh terhadap kebijakan dividen adalah *total assets turnover* (TATO). *Total assets turnover* (TATO) adalah rasio perputaran aset perusahaan, rasio ini digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan penjualan perusahaan dari setiap aset yang dimiliki. Jadi, ketika rasio TATO besar maka perusahaan cenderung akan membuat kebijakan untuk membagikan dividen. Karena perusahaan tersebut memiliki kinerja produktif dalam memutar total asetnya dalam meraih laba, sehingga menggambarkan mampu dalam membayarkan dividen pada para pemegang saham. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa *total assets turnover* (TATO) berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen (Welas, 2019). Sedangkan bertolak belakang dengan penelitian lainnya yang menyatakan bahwa *total assets turnover* (TATO) tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen (Nina Purnasari, 2020). Jika TATO perusahaan besar maka hubungan terhadap kebijakan dividen akan meningkat dan perusahaan juga produktif dalam memaksimalkan total aset yang dimiliki dalam memperoleh penjualan. Sehingga profitabilitas perusahaan yang besar menggambarkan perusahaan tentu mampu dalam memperoleh laba, dan perusahaan juga memiliki tingkat keuntungan terhadap perputaran aset yang dimiliki. Sehingga berdampak terhadap kebijakan dividen perusahaan, yang dimana perusahaan akan membuat kebijakan untuk membagikan dividen kepada pemegang saham. Oleh karena hal tersebut profitabilitas yang besar mampu dalam memperkuat hubungan antara *total assets turnover* terhadap kebijakan dividen.

Faktor kelima yang berpengaruh terhadap kebijakan dividen adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah rasio yang menggambarkan apakah perusahaan tersebut termasuk skala kecil atau besar dilihat dari rata-rata jumlah aset dan penjualan perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan dinilai mempunyai kebijakan yang ketat terhadap dividennya, sehingga perusahaan cenderung membuat kebijakan untuk membagikan dividen. Karena perusahaan tentu akan mempertahankan nama baiknya

dengan menjaga agar tidak terjadi penurunan nilai saham di pasar modal yang umumnya dilakukan dengan cara membayarkan dividen pada para pemegang saham mereka. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen (Firlana Akbar, 2020). Sedangkan bertolak belakang dengan penelitian lainnya yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen (Tresna Dewi Mnune, 2019). Jika ukuran perusahaan besar maka hubungan terhadap kebijakan akan meningkat, karena besarnya ukuran perusahaan menandakan besarnya total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Karena profitabilitas perusahaan yang besar dapat dilihat dari ukuran perusahaan yang besar, yang dimana menunjukkan bahwa perusahaan mengalami pertumbuhan yang konsisten. Sehingga akan berdampak terhadap kebijakan dividen perusahaan, yang dimana perusahaan akan membagikan dividen kepada pemegang saham. Oleh karena hal tersebut profitabilitas yang besar mampu dalam memperkuat hubungan antara ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen.

## 1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari latar belakang diatas adalah:

- a. Apakah *Leverage*, Likuiditas, Posisi Kas, *Total Assets Turnover*, Ukuran Perusahaan berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?
- b. Apakah Profitabilitas mampu memoderasi hubungan *Leverage*, Likuiditas, Posisi Kas, *Total Assets Turnover*, Ukuran Perusahaan dengan Kebijakan Dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?

## 1.3 Ruang Lingkup

Ruang lingkup dari penelitian ini meliputi:

1. Variabel Dependen yaitu, Kebijakan Dividen.
2. Variabel Independen yaitu:
  - a. *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER).
  - b. Likuiditas yang diproksikan dengan Rasio Lancar.
  - c. Posisi Kas.

- d. *Total Assets Turnover* (TATO).
  - e. Ukuran Perusahaan.
3. Variabel Moderasi yaitu, Profitabilitas diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA).
  4. Objek Penelitian yaitu, perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
  5. Periode Pengamatan Penelitian, yaitu tahun 2017-2021.

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *leverage*, likuiditas, posisi kas, *total assets turnover*, dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis kemampuan profitabilitas dalam memoderasi hubungan *leverage*, likuiditas, posisi kas, *total assets turnover*, dan ukuran perusahaan dengan kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

#### 1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini bagi beberapa pihak antara lain:

1. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada manajemen perusahaan tentang bagaimana hubungan antara *leverage*, likuiditas, posisi kas, *total assets turnover* dan ukuran perusahaan dalam membuat kebijakan atas pembagian dividennya, sehingga nantinya dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk pembagian atas dividen perusahaan terutama sektor perusahaan manufaktur.

## 2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan tambahan informasi dan analisa untuk para investor tentang rasio yang berpengaruh terhadap kebijakan dividen sebelum melakukan investasi dalam suatu perusahaan.

## 3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi/kajian dalam membuat penelitian selanjutnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen.

### 1.6 Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian terdahulu yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kebijakan Dividen” (Pangestuti, 2019). Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu

#### 1. Dari segi variabel independent

Pada penelitian terdahulu menggunakan variabel Profitabilitas, Likuiditas, dan *Leverage*. Sedangkan pada penelitian ini menambahkan tiga variabel yaitu Posisi Kas, TATO, dan Ukuran Perusahaan.

##### a. Posisi Kas

Variabel ini digunakan untuk mengukur rasio likuiditas yang dimana merupakan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan kas yang terdapat dalam perusahaan. Variabel ini tentu memiliki pengaruh terhadap kebijakan dividen perusahaan, dimana perusahaan yang memiliki rasio kas semakin besar menggambarkan bahwa perusahaan tersebut mampu memenuhi kebijakan atas pembayaran dividen perusahaan. Juga posisi kas yang besar merupakan kekuatan bagi perusahaan. Hal tersebut disebabkan kas sangat dibutuhkan dalam pembiayaan operasional (Andara, 2020).

##### b. *Total Assets Turnover*

Variabel ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan penjualan dari total asetnya dengan membandingkan penjualan bersih dengan total aset rata-rata. Perusahaan yang memiliki rasio TATO besar menandakan bahwa perusahaan

tersebut efektif dalam mendapatkan laba dari setiap aset yang dimiliki. Namun dengan besarnya TATO pada perusahaan, perusahaan tidak sepenuhnya akan membuat kebijakan untuk membagikan dividen kepada para investor, yang dimana laba tersebut akan dialokasikan untuk penambahan modal perusahaan, dan penambahan aset perusahaan (Welas, 2019).

c. Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan adalah rasio yang digunakan untuk menilai apakah perusahaan tersebut termasuk skala besar atau kecil dengan melihat dari jumlah rata-rata aset perusahaan dan penjualan perusahaan. Perusahaan yang memiliki rasio perusahaan besar maka perusahaan tersebut termasuk dalam skala besar dan perusahaan tersebut dalam keadaan terus berkembang. Semakin besar ukuran perusahaan dinilai mempunyai kebijakan yang ketat terhadap dividennya, yang dimana besarnya rasio ukuran perusahaan maka perusahaan akan mengambil keputusan kebijakan dividen berupa pembayaran dividen kepada para pemegang saham (Firlana Akbar, 2020).

2. Dari segi variabel Moderasi

Penelitian ini menambahkan variabel Moderasi yaitu Profitabilitas. Alasan menambahkan variabel moderasi karena Profitabilitas memiliki peran penting dalam menghasilkan laba pada perusahaan. Profitabilitas yang diprosikan ke *Return On Assets* (ROA) ialah rasio yang digunakan oleh perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan semua aset perusahaan. Profitabilitas yang besar tentu akan berpengaruh terhadap kebijakan dividen yang diambil oleh perusahaan. Karena jika profitabilitas semakin besar, tentu laba perusahaan akan besar. Kemudian perusahaan akan mudah untuk membuat keputusan kebijakan atas dividen yang akan dibayarkan kepada pemegang saham perusahaan. (Firlana Akbar, 2020).

3. Dari segi periode pengamatan

Periode pengamatan pada penelitian terdahulu dimulai dari tahun 2015–2017. Sedangkan periode pengamatan pada penelitian ini dimulai dari tahun 2017–2021.